

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab antara keluarga, sekolah dan pemerintah.¹ Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Misi utama dalam sebuah lembaga pendidikan adalah mengajarkan budi pekerti, etika, saling mengalah, dan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pada era sekarang ini pendidikan lebih berorientasi kepada bagaimana meningkatkan kecerdasan, prestasi, ketrampilan dan bagaimana menghadapi persaingan. Pada era pengetahuan yang berkembang sangat pesat sekarang ini, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan yang sudah demikian pesat. Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.

Dalam pembangunan suatu negara, pendidikan sangatlah penting, terutama untuk kemajuan negara. Salah satunya sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah

satu penggerak bagi pembangunan dan bekal yang sangat utama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Pendidikan adalah salah satu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan proses pembelajaran. Sebagai pengajar atau pendidik, guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pelaksanaan pendidikan. Selain seorang pendidik, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi berhasilnya proses belajar mengajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya proses pembelajaran terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Diantara faktor eksternalnya adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Dimana sarana prasarana yang ada disekolah berfungsi untuk memudahkan para siswa agar lebih baik lagi dalam belajar mengajar. Dalam suatu sekolah pasti memerlukan adanya sarana dan prasarana untuk melangsungkan proses belajar mengajar.

Jika sarana dan prasarana memadai akan tetapi kondisi lingkungan sekolah kurang baik maka juga akan berpengaruh pada proses pendidikan. Salah satu contohnya adalah jika sarana dan prasarana lengkap tapi guru tidak memanfaatkannya maka akan sia-sia. Begitu juga sebaliknya jika sarana prasarana tidak lengkap namun guru bisa mengondisikan siswa, menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman seperti rumah sendiri kepada siswa maka akan berpengaruh baik juga kepada proses pembelajaran. Jadi hal ini adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan karena mempengaruhi berlangsungnya proses belajar mengajar di suatu sekolah tersebut.

Tujuan pendidikan pencapaiannya tergantung dari efektifitas pendidikan dan hasilnya ditentukan oleh beberapa faktor misalnya siswa, guru, kurikulum, fasilitas (sarana prasarana), dan lingkungan.² Suatu pendidikan keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah sarana dan prasarana sekolah. Jadi selain guru ada faktor lain yang menunjang berhasilnya proses belajar salah satunya yaitu sarana dan prasarana yang ada disekolah yang dapat memudahkan para peserta didik untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Jika dilihat dari arti per kata, Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. misalnya: lokasi atau tempat, bangunan madrasah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya.³ Jadi prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di madrasah. Prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan).

Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, pagar, tanaman, gedung/bangunan madrasah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot. Sarana dan prasarana belajar memiliki fungsi yang sangat besar dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan, sehingga sarana dan prasarana belajar termasuk dalam komponen-komponen yang harus ada dan dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan.

Tanpa sarana dan prasarana tersebut, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan suatu proses pendidikan. Suatu kejadian yang harus dihindari oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.⁴ Sarana dan prasarana belajar merupakan faktor penunjang yang tidak bisa diabaikan jika menginginkan layanan pendidikan yang berkualitas. Dan apabila sekolah memiliki sarana prasarana pendidikan yang memadai, maka guru dapat memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan siswa dapat belajar secara maksimal.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pendidikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, 2003).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok individu melalui pengayaan pengetahuan dan penguatan kesadaran. (Gatara & Sofhian, 2012: 6). Adapun UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, fungsi Pendidikan Nasional yaitu : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sistem yang digunakan sebagai proses agar manusia dapat berkembang secara kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Slameto (2015:2) berpendapat bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, baik sebagai hasil pengalamannya maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran di sekolah harusnya ada interaksi yang baik antara guru dan siswa agar maksud pembelajaran bisa terlaksana dengan baik begitu pula dengan output yang diperoleh siswa. Menurut Anitah dkk (2018:2.5) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan berlangsung secara terus menerus dengan melibatkan lingkungan yang ada di sekitarnya. Indikator keberhasilan proses pembelajaran merupakan output dari pembelajaran itu sendiri yang telah dilakukan.

Penilaian hasil belajar merupakan segala macam metode yang telah ditetapkan untuk mengukur seberapa jauh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Siregar dan Nara, 2019:144). Hal ini juga termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bab III Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 4 Ayat 1 yang menyatakan “Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.” Rifai dan Anni (2016:71) berpendapat bahwa hasil

belajar adalah segala perubahan yang didapatkan siswa setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya harus melalui proses yang baik agar hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan indikator tujuan. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang didapatkan setelah seseorang melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan wawancara dengan guru PKn SMP Swasta Karya Bhakti diperoleh informasi bahwa hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) tahun ajaran 2019/2020 mata pelajaran PKn belum optimal. Terlihat masih ada siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mata pelajaran PKn masih dianggap sulit bagi beberapa siswa. Karena dalam kurikulum 2013 yang sudah diterapkan, materi PKn yang terbilang cukup banyak tidak tersampaikan dengan luas dan hanya dengan waktu yang terbatas. Akibatnya daya tangkap siswa dalam materi PKn masih kurang optimal. Permasalahan itu menyebabkan beberapa nilai yang masih berada di bawah KKM. KKM yang diberlakukan di SMP Swasta Karya Bhakti mata pelajaran PKn yaitu antara 65-70.

Menurut Anitah dkk (2016:2.7) faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). (1) Faktor internal; yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal tersebut meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; (2) Faktor eksternal; yaitu

faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajarnya, antara lain suasana kelas, lingkungan, guru, pelaksanaan pembelajaran dan sarana prasarana. Dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, faktor eksternal memiliki sumbangsih yang tidak kecil dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Secara eksplisit faktor eksternal dapat dilihat dari beberapa aspek di lingkungan belajar siswa.

Mariyana (2013:17) berpendapat bahwa lingkungan Sekolah merupakan suatu tempat atau suasana yang berpengaruh pada proses perubahan tingkah laku manusia. Sedangkan Blocher (1974) dalam Mariyana (2013:17) mengatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis dimana anak tersebut belajar dan memperoleh perilaku baru. Jadi dapat disimpulkan lingkungan sekolah adalah tempat maupun suasana disekitar siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Swasta Karya Bhakti bahwa masih banyak masyarakat di sana yang menganggap pendidikan tidak begitu penting bagi anak-anaknya. Banyak siswa yang memiliki mindset yang serupa yaitu menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting daripada pekerjaan yang menghasilkan uang. Oleh sebab itu banyak anak usia produktif di desa tersebut yang tidak melanjutkan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang memadai, membuat siswa lebih konsentrasi dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga akan memengaruhi hasil belajarnya. Tidak hanya sarana prasarana, lingkungan belajar yang

mendukung juga memiliki peranan yang sangat penting untuk mendongkrak proses pembelajaran dan hasil belajar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan muatan pelajaran yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang berasal dari kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia (Susanto, 2013:225). PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting diberikan sejak SD, maka perlu adanya pemahaman yang mendalam bagi siswa untuk kehidupannya sebagai warga negara. Melalui PPKn sekolah harus mampu berkembang sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup berbangsa dan bernegara yang demokratis (Winataputra, 2018:1.11). Jadi sangatlah penting bagi siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar guna mendapatkan hasil yang terbaik.

Dengan demikian sarana prasarana adalah segala jenis peralatan dan perlengkapan baik utama maupun penunjang yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana dibutuhkan karena keduanya berpengaruh terhadap terselenggaranya proses pendidikan. Karena sarana prasarana merupakan elemen yang penting untuk menunjang proses keberhasilan siswa di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VIII SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Masjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia sekolah mereka belum memiliki sarana prasarana yang memadai. Contohnya yaitu pengadaan LCD dan proyektor yang masih minim sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi. Buku-buku pembelajaran belum mencakup semua siswa dalam satu kelas, media pembelajaran yang terbatas sehingga guru hanya berpedoman pada buku, ruang perpustakaan yang belum memadai, Selain sarana

prasarana, faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar. Mariyana (2013:17) berpendapat bahwa lingkungan belajar merupakan suatu tempat atau suasana yang berpengaruh pada proses perubahan tingkah laku manusia. Sedangkan Blocher (1974) dalam Mariyana (2013:17) mengatakan bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis dimana anak tersebut belajar dan memperoleh perilaku baru. Jadi dapat disimpulkan lingkungan belajar adalah tempat maupun suasana disekitar siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VIII SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia bahwa masih banyak masyarakat di sana yang menganggap pendidikan tidak begitu penting bagi anak-anaknya. Banyak siswa yang memiliki mindset yang serupa yaitu menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting daripada pekerjaan yang menghasilkan uang. Oleh sebab itu banyak anak usia produktif di desa tersebut yang tidak melanjutkan sekolah. Sarana prasarana dan lingkungan belajar merupakan salah satu elemen yang penting dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang memadai, membuat siswa lebih konsentrasi dan termotivasi dalam pembelajaran sehingga akan memengaruhi hasil belajarnya. Tidak hanya sarana prasarana, lingkungan belajar yang mendukung juga memiliki peranan yang sangat penting untuk mendongkrak proses pembelajaran dan hasil belajar. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan muatan pelajaran yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang berasal dari kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia (Susanto, 2013:225). PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting diberikan

sejak SD, maka perlu adanya pemahaman yang mendalam bagi siswa untuk kehidupannya sebagai warga negara. Melalui PKn sekolah harus mampu berkembang sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup berbangsa dan bernegara yang demokratis (Winataputra, 2018:1.11). Jadi sangatlah penting bagi siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar guna mendapatkan hasil yang terbaik.

Dengan latar belakang inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar PKn dengan judul “Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Swasta Karya Bhakti Medan Tahun Pelajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sarana prasarana di SMP Swasta Karya Bhakti belum memadai, karena belum memenuhi standar minimum sarana prasarana yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.
2. Lingkungan Sekolah siswa kelas VIII kurang mendukung dalam belajar di sekolah, termasuk belajar PKn. Masyarakat di lingkungan sekolah masih menganggap bahwa anak-anak bekerja membantu orang tua lebih penting. dari pada bersekolah, sehingga suasana keluarga kurang kondusif untuk belajar bagi siswa.

3. Hasil belajar PKn kelas VIII masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM jika dilihat dari Penilaian Akhir Semester (PAS) Ganjil. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti?
2. Bagaimana pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti?

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dan keterbatasan peneliti, maka masalah yang disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi untuk mengetahui Pengaruh lingkungan sekolah dan sarana prasaran terhadap hasil belajar PKn Siswa SMP Swasta Karya Bhakti.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti

1.6. Manfaat Peneliti

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh sarana prasarana dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PKn.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi guru mengenai pengaruh sarana prasarana dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. Informasi tersebut dapat sebagai masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ke arah yang lebih positif khususnya hasil belajar PKn.

1.6.2.2. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah agar lebih meningkatkan hasil belajar siswa serta memberikan informasi kepada sekolah agar lebih meningkatkan

sarana prasarana di sekolah dan mengawasi lingkungan belajar siswa.

1.6.2.3. Bagi Peneliti

Informasi dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar PPKn. Informasi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain. Terutama bagi peneliti yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan tentang pengaruh sarana prasarana dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar PPKn.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Kajian Tentang Sarana Prasarana

2.1.1.1. Pengertian Sarana Prasarana

Menurut Ketentuan Umum Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 dalam Mustari (2014:119) “sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah”. Khozin (2006) dalam Minarti (2016:248) berpendapat bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam sistem pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Prasarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang sistem pendidikan. Menurut Puspitasari (2016:106) sarana prasarana belajar merupakan alat-alat yang dipergunakan siswa dalam membantu proses belajarnya seperti ruangan belajar, alat-alat pelajaran. Pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan bagian dari strategi pengajaran, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai guru dapat menggunakan strategi yang tepat terkait dengan tujuan-tujuan pengajaran mata pelajaran (Legiwati, 2016:295). Arikunto dan Yuliana (2008) dalam Mustari (2014:119) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Prasarana adalah semua fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Mulyasa (2004) dalam Minarti (2016:251) juga menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sementara prasarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran. Sarana dan Prasarana tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab, tanpa adanya sarana dan prasarana, maka pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Rahayu dan Utama, 2015:124). Ketersediaan sarana prasarana ikut memberikan andil cukup besar terhadap keefetifan layanan pembelajaran di sekolah (Zahara, 2017:15). Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang secara langsung digunakan untuk menunjang sistem pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Prasarana merupakan semua fasilitas yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang sistem pendidikan. Sarana prasarana merupakan salah satu unsur yang penting dalam menunjang proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengelolaan sarana prasarana secara berkala agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efisien.

2.1.1.2. Macam-macam Sarana Prasarana

Minarti (2016:254) mengklasifikasikan sarana pendidikan menjadi tiga macam yaitu ditinjau dari (1) sudut habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses pembelajaran. Sarana pendidikan

yang habis tidaknya dipakai terbagi menjadi dua macam yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama. Sarana pendidikan yang habis dipakai yaitu segala peralatan yang akan habis dalam waktu relatif singkat jika digunakan dalam jangka waktu satu atau dua kali. Misalnya kapur, penghapus, spidol, serta beberapa bahan kimia yang digunakan untuk praktikum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sarana pendidikan yang tahan lama yaitu segala peralatan yang bisa digunakan dalam waktu yang relatif lama. Contohnya yaitu meja, kursi, komputer, dan peralatan olahraga. Sarana pendidikan yang bergerak tidaknya saat digunakan terbagi menjadi dua macam yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan sarana pendidikan yang tidak bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak merupakan peralatan yang dapat dipindahkan sesuai kebutuhan. Contohnya yaitu lemari arsip, meja, dan kursi. Kemudian sarana pendidikan yang tidak bergerak yaitu segala peralatan yang sulit untuk dipindahkan. Contohnya yaitu tanah, bangunan, saluran air dan semua yang berkaitan dengan hal itu. Sarana pendidikan yang berhubungan dengan proses pembelajaran terbagi menjadi dua macam yaitu sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran dan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan misalnya kapur, penghapus, spidol, dan media pembelajaran. Sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan yaitu lemari arsip di kantor. Prasarana pendidikan dibagi menjadi dua macam yaitu prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses pembelajaran dan sarana pendidikan

yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran (Minarti, 2016:256). Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran contohnya ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, ruang laboratorium, dan ruang teori. Prasarana yang secara tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran yaitu ruang kantor, mushala, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kesehatan, kantin, dan tempat parkir kendaraan.

2.1.1.3. Standar Minimum Sarana Prasarana

Standar minimum sarana dan prasarana pendidikan mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan. Ketentuan sarana dan prasarana di SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: (1) ruang kelas; (2) ruang perpustakaan; (3) laboratorium IPA; (4) ruang pimpinan; (5) ruang guru; (6) tempat beribadah; (7) ruang UKS; (8) jamban; (9) gudang; (10) ruang sirkulasi; (11) tempat bermain/berolahraga. Penjelasannya sebagai berikut: Ketentuan sarana prasarana ruang kelas yaitu: (1) mempunyai fungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus; (2) jumlah minimum ruang kelas sama dengan jumlah rombongan belajar; (3) jumlah siswa dalam ruang kelas maksimum 28 anak; (4) rasio minimum luas ruang kelas yaitu $2m^2$ /siswa. Untuk ruang kelas dengan jumlah siswa kurang dari 15 orang luas minimumnya $30m^2$ dengan lebar minimum ruang kelas 5m; (5) memiliki fasilitas pencahayaan yang memadai; (6) memiliki pintu yang memadai; (7) dilengkapi sarana seperti: (a) kursi dengan jumlah 1/siswa; (b) meja dengan jumlah 1/siswa; (c) kursi dengan jumlah 1/guru; (d) meja dengan jumlah 1/guru; (e) lemari dengan jumlah 1/ruang;

(f) rak hasil karya siswa dengan jumlah 1/ruang; (g) papan pajang dengan jumlah 1/ruang; (h) alat peraga; (i) papan tulis dengan jumlah 1/ruang; (j) tempat sampah dengan jumlah 1/ruang; (k) tempat cuci tangan dengan jumlah 1/ruang; (l) jam dinding dengan jumlah 1/ruang; (m) soket listrik dengan jumlah 1/ruang. Ketentuan ini diambil dari Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

Ketentuan sarana prasarana ruang perpustakaan yaitu: (1) berfungsi sebagai tempat siswa dan guru memperoleh informasi; (2) luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas; (3) dilengkapi dengan fasilitas pencahayaan yang memadai untuk membaca buku; (4) terletak dibagian sekolah/madrasah yang mudah diakses; (5) dilengkapi beberapa sarana yang meliputi: (a) buku teks pelajaran 1 eksemplar/mata pelajaran/siswa, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah; (b) buku panduan pendidikan 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran yang bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah; (c) buku pengayaan 840 judul/sekolah; (d) Buku referensi 10 judul/sekolah; (e) sumber belajar lain 10 judul/sekolah; (f) rak buku 1 set/sekolah; (g) rak majalah 1 buah/sekolah; (h) rak surat kabar 1 buah/sekolah; (i) meja baca 10 buah/sekolah; (j) kursi baca 10 buah/sekolah; (k) kursi kerja 1 buah/petugas; (l) meja kerja/sirkulasi 1 buah/petugas; (m) lemari katalog 1 buah/sekolah; (n) lemari 1 buah/sekolah; (o) papan pengumuman 1 buah/sekolah; (p) meja multimedia 1 buah/sekolah; (q) Peralatan multimedia 1 set/sekolah; (r) buku inventaris 1 buah/sekolah; (s) tempat sampah 1 buah/ruang; (t) kotak kontak 1 buah/ruang; (u) jam dinding 1 buah/ruang. Ketentuan ini diambil dari Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

2.1.1.4. Indikator Sarana Prasarana

Indikator sarana prasarana diambil dari Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum yaitu (1) ruang kelas; dan (2) ruang perpustakaan. Indikator ruang kelas yaitu: (1) ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan; (2) ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar siswa dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan; (3) ruang kelas dilengkapi sarana; (a) 1 buah kursi/siswa, kursi harus kuat, stabil dan mudah dipindahkan oleh siswa; (b) meja 1 buah/siswa; (c) lemari 1 buah/ruang; (d) soket listrik 1 buah/ruang; (e) papan pajang 1 buah/ruang; (f) papan tulis 1 buah/ruang; (g) tempat cuci tangan 1 buah/ruang. Indikator ruang perpustakaan yaitu: (1) ruang perpustakaan dilengkapi jendela; (2) terletak dibagian sekolah yang mudah dicapai; (3) ruang perpustakaan dilengkapi sarana; (a) buku teks pelajaran; (b) buku referensi; (c) sumber belajar lain. Indikator ini diambil dari Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

2.1.2. Lingkungan Sekolah

2.1.2.1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) dalam Mariyana (2013:16) lingkungan yaitu suatu tempat yang dapat memengaruhi pertumbuhan manusia. Mariyana (2013:16) berpendapat bahwa lingkungan merupakan suatu tempat atau suasana yang dapat memengaruhi proses perkembangan seseorang. Munib (2015:82) juga menyatakan bahwa lingkungan adalah satu kesatuan ruang

yang terdiri dari benda hidup dan benda mati termasuk manusia dan tingkah lakunya. Istilah selanjutnya yaitu belajar. Setiap manusia semasa hidupnya tidak akan pernah terlepas dari belajar. Banyak ahli yang telah mendefinisikan pengertian belajar, tetapi secara umum belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap pada setiap individu (Surya dalam Mariyana, 2013:16). Mariyana (2013:17) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana yang dapat memengaruhi proses tingkah laku manusia. Blocher (1974) dalam Mariyana (2013:17) berpendapat bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis dimana dalam konteks tersebut anak akan memperoleh perubahan perilaku baru. Menurut Utama (2016:92) kondisi lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar siswa dan dapat memengaruhi dalam menjalankan tugasnya. Untuk itu suasana lingkungan yang kondusif akan memengaruhi aktivitas belajar siswa dan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Begitu pula sebaliknya kecenderungan lingkungan sosial siswa yang kurang baik mempunyai dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa (Sandrawati, 2016:246). Pengaruh lingkungan sangat besar dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan laboratorium kehidupan yang dapat berdampak positif sehingga memperlancar proses belajar mengajar, namun disisi lain juga berdampak negatif yang menimbulkan kesulitan belajar bagi anak (Widana, 2016:11). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah hal yang tidak akan terlepas dari setiap individu. Karena lingkungan belajar merupakan tempat yang mengelilingi anak ketika belajar dan akan memengaruhi perubahan tingkah

lakunya. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan pengaruh positif untuk hasil belajar anak, begitu juga sebaliknya.

2.1.2.3. Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Syah (2017:135) mengklasifikasikan lingkungan belajar menjadi dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial sekolah contohnya yaitu guru, kepala sekolah serta wakilnya, dan teman-teman satu kelasnya akan memengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial masyarakat yaitu tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitarnya. Lingkungan sosial keluarga yaitu orang tua dan anggota keluarganya yang lain. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak. Segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga pasti akan memengaruhi tumbuh kembang anak. Selanjutnya yaitu lingkungan nonsosial, contohnya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Munib (2016:76) mengklasifikasikan lingkungan menjadi tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Slameto (2015:60) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) faktor keluarga; (2) faktor sekolah; dan (3) faktor masyarakat. Faktor yang pertama yaitu faktor keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor utama penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarganya.

Peranan orang tua dalam proses keberhasilan anak sangatlah penting. Misalnya orang tua yang tidak mepedulikan anaknya karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya akan mengakibatkan anak kurang mendapat perhatian orang tua termasuk dalam proses belajar. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga hal yang tidak baik. Karena dengan begitu orang tua akan merasa kasihan pada anak jika ia dipaksa untuk belajar. Atau orang tua yang mendidik anaknya terlalu keras dan tegas. Hal ini akan membuat anak merasa takut dan melakukan sesuatu karena terpaksa. Biasanya orang tua yang seperti ini akan memaksakan anak mendapatkan target yang ditentukan orang tua. Artinya apa yang dilakukan anak tidak sesuai dengan keinginannya. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara anak dengan orang tuanya, kemudian anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain. Relasi yang dimaksud yaitu hubungan antar anggota keluarga yang penuh dengan rasa sayang dan cinta kasih. Dengan begitu anak akan merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya. Sebaliknya, jika hubungan yang terjalin yaitu hubungan yang penuh dengan kebencian maka akan menghambat anak dalam proses belajar. Suasana rumah sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak yang tidak disengaja. Suasana rumah yang ramai akan mengganggu proses belajar anak. Karena anak membutuhkan lingkungan yang tenang dan kondusif untuk mendukungnya dalam belajar.

Lingkungan sekolah yang ramai bisa disebabkan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, anggota keluarga yang sering cekcok, dan rumah yang dijadikan tempat untuk keperluan-keperluan tertentu seperti, resepsi,

pertemuan, pesta-pesta, dan upacara keluarga. Anak akan lebih fokus belajar jika kebutuhannya terpenuhi. Seperti, makan, pakaian, dan perlindungan kesehatan. Fasilitas dalam belajar seperti, meja, kursi, lampu, alat tulis-menulis, dan buku. Hal ini dapat terpenuhi jika keluarganya memiliki cukup uang. Selain itu anak akan merasa minder dengan temannya yang lain. Bahkan mungkin anak harus bekerja untuk membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan. Sebaliknya jika anak berada di lingkungan keluarga yang kaya ia akan dimanjakan orang tuanya. Akibatnya anak kurang memusatkan perhatiannya dengan belajar. Anak akan merasa terbebani dan fokusnya akan terpecah jika ia mendapat tugas-tugas tambahan di rumahnya. Orang tua harusnya memberi pengertian dan mendorongnya serta membantu jika anak mempunyai kesulitan dalam belajar. Tingkat pendidikan atau kebiasaan belajar di rumah akan memengaruhi sikap anak dalam belajar. Anggota keluarganya perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar anak semangat dalam belajar. Faktor yang kedua yaitu faktor sekolah yang mencakup: (1) metode mengajar; (2) kurikulum; (3) relasi guru dengan siswa; (4) relasi siswa dengan siswa; (5) disiplin sekolah; (6) alat pelajaran; (7) waktu sekolah; (8) standar pelajaran; (9) keadaan gedung; (10) metode belajar; dan (11) tugas rumah (Slameto, 2015:60). Metode mengajar yang disampaikan guru dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi proses pembelajaran anak. Begitu pula sebaliknya. Misalnya guru yang kurang mempersiapkan materi dengan baik, bahan-bahan serta media pembelajaran yang kurang akan membuat siswa tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan guru. Hal ini juga akan terjadi terhadap guru yang hanya menyampaikan materi dengan

metode ceramah saja. Kurikulum dapat diartikan sebagai kegiatan yang akan diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kurikulum yang dimaksud yaitu kurikulum yang terlalu padat dengan kegiatan yang tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Sama halnya dengan orang tua, hubungan guru dengan siswa juga harus terpelihara dengan baik.

Guru yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dalam penyampaian materi akan membuat siswa tertarik dengan mata pelajaran yang diampu guru tersebut. Dengan begitu siswa akan semangat dan berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Kedisiplinan sekolah juga harus berjalan dengan baik. Misalnya guru yang mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman, dan lainlain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh elemen sekolah dan kedisiplinan tim BP dalam melayani siswa. Seluruh staf yang disiplin akan membuat anak menjadi disiplin pula dalam mengerjakan tugasnya sebagai siswa di sekolah. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar siswa dalam menerima informasi begitu pula sebaliknya. Sekolah harus mengusahakan agar alat pelajaran yang akan digunakan harus baik dan lengkap. Guru harus bisa memanfaatkan alat pelajaran tersebut dengan baik. Waktu sekolah yaitu waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah dapat dilaksanakan dipagi hari, siang hari, sore/malam hari. Jika siswa dipaksa untuk masuk sekolah disore hari ada kemungkinan siswa tidak akan konsentrasi dalam belajar jika dibandingkan di pagi hari. Hal ini sangat

berpengaruh terhadap semangat siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Standar pelajaran sangat bergantung pada pembawaan guru. Biasanya guru dalam mempertahankan wibawanya akan memberikan pelajaran di atas standar dimana tidak semua siswa mampu menerimanya dan akan membuat siswa takut kepada guru. Guru harus menghilangkan gaya mengajar seperti itu karena perkembangan psikis dan kepribadian siswa berbeda-beda.

Jadi dapat disimpulkan lingkungan belajar siswa terbagi menjadi dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan non sosial mencakup kondisi fisik yang memengaruhi siswa dalam belajar. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap hasil belajar siswa. Begitu pula sebaliknya. lingkungan belajar yang kurang mendukung akan memberikan dampak buruk terhadap siswa.

2.1.2.4. Fungsi Lingkungan Sekolah

Hamalik (2017:196) menjelaskan bahwa lingkungan belajar terdiri dari tiga fungsi yaitu: (1) fungsi psikologis; (2) fungsi pedagogis; dan (3) fungsi instruksional. Fungsi psikologis yaitu stimulus berasal dari lingkungan yang merangsang individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Fungsi pedagogis yaitu lingkungan memberikan pengaruh yang mendidik, terutama lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial. Setiap lembaga tersebut memiliki program pendidikan yang tertulis maupun tidak tertulis. Fungsi instruksional yaitu suatu lingkungan pembelajaran

yang telah dirancang khusus. Misalnya guru yang mengajar, sarana dan prasarana pengajaran, materi pelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan kelas. Sebaiknya lingkungan belajar diatur sedemikian rupa sehingga dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Karena jika lingkungan belajar siswa kondusif, maka siswa akan lebih semangat dalam belajar. Jika lingkungan belajar tidak mendukung siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar.

2.1.2.5. Indikator Lingkungan Sekolah

Munib (2016:76) membagi lingkungan menjadi tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Susanto (2013:60) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) faktor keluarga; (2) faktor sekolah; dan (3) faktor masyarakat. Syah (2017:135) mengklasifikasikan lingkungan belajar menjadi dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Slameto (2015:60) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) faktor keluarga: cara orang tua dalam mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, sosial ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; (3) faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa.

Lingkungan belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lingkungan sosial. Dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Syah (2017:135) dan Slameto (2015:60). Dimensi dan indikator lingkungan sosial dalam penelitian ini meliputi: (1) Dimensi lingkungan keluarga, dengan indikator: cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. (2) Dimensi lingkungan sekolah, dengan indikator: hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa yang lain, dan alat pelajaran. (3) Dimensi lingkungan masyarakat, dengan indikator: teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3. Hasil Belajar

Pada bagian ini akan dibahas tentang hasil belajar yang meliputi pengertian belajar, pengertian hasil belajar, macam-macam hasil belajar, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, penilaian hasil belajar PKn, dan indikator hasil belajar PKn.

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh bukan pada satu aspek saja. Rifai dan Anni (2016:71) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mereka melakukan kegiatan belajar. Anitah (2018:2.19) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Susanto (2013:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setiap peserta didik setelah mereka melalui kegiatan pembelajaran. Bloom (1956) dalam Anitah (2018:2.19) menjelaskan

bahwa aspek perilaku dari yang menggambarkan hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut tergantung dengan aspek yang mereka pelajari. Misalnya peserta didik mempelajari tentang konsep, maka perubahan yang akan mereka peroleh berupa aspek kognitif yaitu kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis.

2.1.3.2 Macam-macam Hasil Belajar

Susanto (2013:6) berpendapat bahwa macam-macam hasil belajar meliputi: pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Bloom (1979) dalam Susanto (2013:6) mengartikan pemahaman konsep sebagai seberapa besar siswa mampu menyerap, menerima, dan memahami pelajaran yang diberikan guru, atau sejauh mana siswa mengerti apa yang mereka baca, lihat, alami, atau yang mereka rasakan. Usman dan Setiawati (1993) dalam Susanto (2013:9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri siswa. Sardiman (1996) dalam Susanto (2013:11) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan siswa untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terbagi

menjadi tiga macam yaitu pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap siswa. Dimana ketiganya mempunyai aspek masing-masing untuk mengukurnya.

2.1.3.3. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data pembuktian yang dapat menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Adapun fungsi evaluasi pengajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, evaluasi merupakan suatu subsistem dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam proses pendidikan
- b. Fungsi institusional, evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi yang akurat tentang input dan output pembelajaran sehingga dapat diketahui sejauh mana kemajuan murid dalam proses pembelajaran
- c. Fungsi diagnostik, dengan evaluasi dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh murid dalam kegiatan belajarnya
- d. Fungsi administratif, evaluasi menyediakan data tentang kemajuan hasil belajar murid dan dapat memberikan sertifikasi (tanda kelulusan).
- e. Fungsi kurikuler, evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat bagi pengembangan kurikulum
- f. Fungsi manajemen, komponen evaluasi merupakan bagian integral dalam sistem manajemen, hasil evaluasi dijadikan dasar untuk membuat keputusan (Hamalik, 2007:147-148).

2.1.4. Penilaian Hasil Belajar PKn

Winataputra (2018:12.8) berpendapat bahwa penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan secara seksama oleh guru untuk mendapatkan informasi sebagai pengambilan keputusan terhadap siswa yang bersangkutan. Arikunto (2018:2) menyebutkan bahwa agar dapat melakukan penilaian, kita harus melakukan pengukuran terlebih dahulu. Siregar dan Nara (2019:144) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mengetahui unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sudjana (2016:3) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai kepada siswa dengan aturan tertentu setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran. PKn merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai tempat untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia (Susanto, 2013:225). Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mempelajari tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga lembaga demokrasi, rule of law, HAM, hak dan kewajiban warga negara, serta proses demokrasi, Zamroni dalam Susanto (2013:226). Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, PKn harus menjadi wahana psikologis dan pedagogis yang utama di sekolah yang notabene sebagai tempat untuk mengembangkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Winataputra, 2018:1.4). Mata pelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana dalam pengembangan karakter siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Winataputra, 2018:1.4).

2.1.5 Indikator Hasil Belajar PKn

Sudjana (2016:22) menjelaskan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler atau instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (1979). Ia membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Dalam penelitian ini indikator hasil belajar PKn adalah nilai ranah kognitif yang diukur dari hasil PAS PKn semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

2.1.6. Hubungan Antara Variabel

2.1.6.1. Hubungan Sarana Prasarana dengan Hasil Belajar

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu sarana prasarana. Arikunto dan Yuliana (2008) dalam Mustari (2014:119) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Prasarana adalah semua fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Definisi lain juga dijelaskan oleh Mulyasa (2004) dalam Minarti (2016:251) yang berpendapat bahwa sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sementara prasarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana akan berpengaruh terhadap pembelajaran siswa di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung siswa dalam melakukan kegiatan di sekolah. Tentunya hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar siswa khususnya pada

mata pelajaran PKn. Jika sarana dan prasarana yang disediakan sekolah belum memadai maka siswa akan terhambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

2.1.6.2. Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Hasil Belajar

Selain sarana prasarana, faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar. Mariyana (2013:17) menyatakan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana yang dapat memengaruhi proses tingkah laku manusia. Blocher (1974) dalam Mariyana (2013:17) berpendapat bahwa lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis dimana dalam konteks tersebut anak akan memperoleh perubahan perilaku baru.

Lingkungan belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat harus saling berjalan dengan perannya masing-masing. Karena lingkungan merupakan tempat dimana siswa menjalani hari-harinya, jadi lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan membuat siswa semangat dalam belajar sehingga hasil belajar yang mereka dapatkan juga sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak nyaman akan membuat siswa tidak tertarik untuk belajar.

2.1.7. Pengertian Pembelajaran PKn

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik,

yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) juga dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki secara sistematis, jujur dan disiplin.

(Samsiar, 2017:49-50) Mengatakan Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk mewujudkan warga negara yang dapat memberikan sikap bela negara dilandaskan pada pemahaman politik kebangsaan dan kepekaan dalam mengembangkan jati diri serta moral bangsa. Oleh sebab itu, siswa sebagai calon generasi penerus, harus dibekali pengetahuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Dari tujuan tersebut seorang guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memfokuskan pada tiga komponen pengembangan atau kompetensi dasar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), sikap kewarganegaraan (*Civic Dispositions*), dan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) secara terintegrasi (Rusnila, 2016:2).

Komponen pengetahuan itu diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yang terus menerus diajukan yaitu: apa kehidupan kewarganegaraan, politik dan pemerintahannya, apa dasar sistem politik Indonesia, bagaimana

pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi, bagaimana hubungan Negara Indonesia dengan Negara lain dan posisinya mengenai masalah nasional, dan apa peran warga dalam demokrasi Indonesia.. Penuangan materi pengetahuan kewarganegaraan dalam bentuk pertanyaan dimaksudkan bahwa prosesnya merupakan sesuatu yang disengaja dan prosesnya tidak pernah berakhir. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam hal ini siswa untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2.1.8. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan variabel lingkungan belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII A dan VII B SMP Pangudi Luhur Wedi Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan pada thitung < ttabel yaitu $-2,372 < 2,017$. Walaupun variabel yang akan diteliti oleh peneliti sudah pernah dikaji, namun pada penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang kontradiktif.

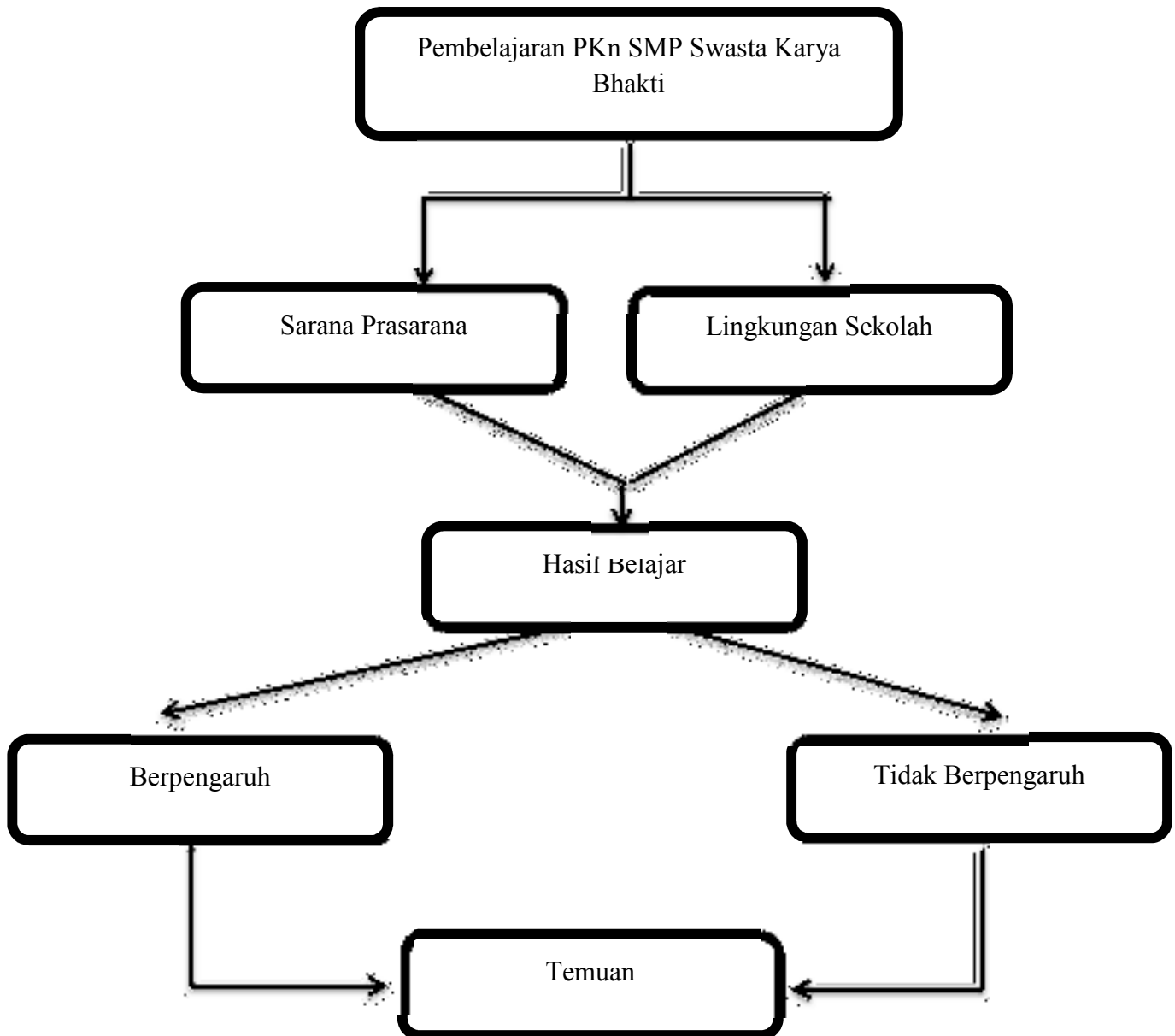
Dalam suatu penelitian, terbukti bahwa variabel lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar, artinya semakin baik lingkungan belajarnya maka akan semakin baik prestasinya. Namun pada penelitian lain diperoleh temuan bahwa variabel lingkungan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar, artinya semakin baik lingkungan belajarnya maka semakin rendah prestasi belajarnya atau sebaliknya.

Demikian pula yang terjadi dengan pengaruh variabel sarana prasarana terhadap hasil belajar menghasilkan temuan pengaruh yang positif dan negatif. Kondisi ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa guna mendapatkan hasil penelitian terbaru. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih judul penelitian **“Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Swasta Karya Bhakti Medan Tahun Pelajaran 2022/2023”**

2.1.9 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2017:272) menjelaskan kerangka berpikir adalah suatu konsep bagaimana teori akan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi”. Kerangka berpikir yang dibuat peneliti akan menggambarkan mengenai lingkungan belajar terhadap hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti Pada penelitian ini peneliti mengambil tiga variabel yang berbeda, akan tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu, lingkungan belajar, dan hasil belajar. Anitah dkk (2016:2.7) menjelaskan faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Dalam hal ini penulis memfokuskan ke dalam faktor eksternal. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung akan memotivasi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar murid yang selanjutnya alur kerangka berpikir tersebut dituangkan dalam grafik berikut ini:



2.1.10. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menyatakan bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan hipotesis penelitian ini, dimana penelitian harus membuktikan jawaban sementara ke lokasi penelitian yaitu:

H01 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana prasarana dengan hasil belajar PKn siswa SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia ($\rho = 0$)

Ha1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana prasarana dengan hasil belajar PKn SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia ($\rho \neq 0$)

H02 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar PKn SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia ($\rho = 0$)

Ha2 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar PKn SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia ($\rho \neq 0$)

H03 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana prasarana dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia ($\rho = 0$)

Ha3 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sarana prasarana dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn SMP Swasta

Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia
($\rho \neq 0$).

Berdasarkan penelitian diatas, dapat peneliti ketahui bahwa hipotesis perkiraan bersifat sementara, yang peneliti ajukan adalah **“Pengaruh Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Swasta Karya Bhakti Medan Tahun Pelajaran 2022/2023”**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah SMP Swasta Karya Bhakti, Jalan Mesjid, Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia.

3.2. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Metode penelitian memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental, yaitu metode: deskriptif, survai, eksposfakto, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Di mana penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan

melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan-simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah untuk menganalisis data angket, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda.

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut yaitu:

Variabel bebas (X 1) : Sarana dan Prasarana Sekolah

Variabel bebas (X 2) : Lingkungan Sekolah

Variabel terikat (Y) : Hasil Belajar

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut seseorang atau obyek yang variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi.

Variabel diartikan sebagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulan. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel

bebas atau variabel independent (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel penggantung, variabel terikat atau variabel dependen (Y).

Dalam penelitian ini macam-macam variabel yang digunakan peneliti dapat dibedakan menjadi dua, sebagai berikut ini :

1. Variabel bebas (Independent Variable / X)

Variabel ini sering di sebut variabel stimulus, prediktor. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Terkait dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Karya Bhakti”, yang menjadi variabel bebas (Independent Variable / X) adalah sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

2. Variabel terikat (Dependent Variable / Y)

Variabel dependent sering disebut sebagai variabel terikat. Dalam bahasa indonesia juga disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari timbulnya variabel bebas. Terkait dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Swasta Karya Bhakti”, yang menjadi variabel terikat (Dependent Variable / Y) adalah hasil belajar.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif merupakan istilah yang sangat lazim dipakai. Populasi diartikan sebagai jumlah kumpulan unit yang akan diteliti karakteristik atau

cirinya. Namun jika populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.

3.4.1. Populasi

Populasi pada umumnya diartikan sebagai penduduk. Berkaitan dengan penelitian ilmiah, populasi dapat dibatasi sebagai keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian peneliti. Populasi yaitu keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti dan pada populasi itu hasil penelitian diberlakukan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri.

Populasi merupakan tempat terjadinya masalah yang kita selidiki. Populasi itu bisa manusia dan bukan manusia, misalnya lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok atau apa saja yang akan dijadikan sumber informasi. Jadi populasi yaitu keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel akan diambil dari populasi ini. Menentukan populasi, tidak dapat dilewatkan dalam proses penelitian, sebab kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian akan diberlakukan dalam populasi ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Swasta Karya Bhakti , yang terdiri dari kelas VII-I 39, VIII 41 siswa, IX 39 dengan jumlah keseluruhan adalah 119 peserta didik.

3.4.2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti secara mendalam. Sampel diambil bila kita merasa tidak mampu meneliti seluruh populasi. Syarat utama sampel ialah harus mewakili populasi. Oleh karena itu, semua ciri-ciri populasi harus diwakili dalam sampel.

Arikunto (2013:174) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, Apabila subyeknya kurang dari 100 (seratus) lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100 (seratus), maka dapat diambil antara 10 % sampai 15 % atau 20 % sampai 25 % atau lebih. Berdasarkan pengertian di atas, peneliti mengambil 40% dari jumlah populasi yang ada yaitu dari 129 siswa menjadi 50. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 siswa (responden).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah proportionate stratified/bertingkat random sampling. Teknik ini hampir sama dengan teknik random sampling yaitu cara pengambilan sampel secara acak. Perbedaannya dengan proportionate/sebanding stratified/bertingkat random sampling ini populasinya menunjukkan

adanya strata/tingkat/kelas atau lapisan-lapisan. Jadi sampel dalam penelitian ini diambil dari tingkatan/strata/kelas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Banyak metode pengumpulan data yang dapat digunakan, Akan tetapi, tidak semua metode cocok untuk semua jenis data, Oleh karena itu, peneliti harus memilih metode mana yang paling tepat. Untuk itu, perlu memperhatikan indikator variabel yang telah ditentukan, jenis data yang akan diambil dan sumber data (sampel) yang telah ditetapkan.

Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi lima, diantaranya adalah tes, angket, wawancara terstandar, observasi terstruktur dan pengukuran unobtrusif.

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah angket dan dokumenter, yaitu sebagai berikut :

a. Kuesioner/angket

Kuesioner atau biasa disebut angket adalah suatu teknik atau metode pengumpulan data melalui daftar pertanyaan-pertanyaan. Angket atau kuisoner adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti. kuisoner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Kueisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir - formulir yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mendapat jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Kuisioner merupakan teknik

pengumpulan data yang efisien apabila peneliti secara pasti tahu yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Angket atau kuesioner (questionnaire/kuesioner) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan berstruktur dan pertanyaan tertutup. Yaitu sebagai berikut ini :

- 1) Angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada anak pertanyaan ataupun rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.
- 2) Angket berstruktur, pertanyaan atau pernyataan sudah disusun secara berstruktur di samping ada pertanyaan pokok atau pertanyaan utama, juga ada anak pertanyaan atau sub pertanyaan.
- 3) Angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Angket disini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh sarana prasarana dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

SMP Swasta Karya Bhakti. Dimana dalam pelaksanaannya angket ini ditujukan untuk peserta didik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barangbarang tertulis. Maka metode dokumentasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumendokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumendokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya.

Dokumentasi artinya bahan-bahan tertulis. Studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti: silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan pribadi peserta didik, buku raport, kisi-kisi, daftar nilai, lembar soal/tugas, lembar jawaban, dan lain-lain. Selain itu, dokumen mengenai kondisi lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik, dan organisasi sekolah. Untuk menguji kredibilitas data penelitian yang sudah diperoleh melalui studi dokumentasi ini, peneliti perlu mengonfirmasikan dengan sumber-sumber lain yang relevan guna memperoleh tanggapan, jika perlu melengkapi dan mengurangi.

Melalui metode ini peneliti memperoleh data tentang latar belakang SMP Swasta Karya Bhakti, data siswa, data staf dan guru, sarana dan prasarana, struktur organisasi, kondisi lingkungan sekolah, data hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak dirumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.

Analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dari penelitian. Teknik analisis yang digunakan Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau analisis nonstatistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Teknik yang digunakan Untuk analisis statistik pada penelitian ini, peneliti menghitungnya dengan menggunakan SPSS.20 Menurut seorang ahli yang bernama Jonathan Sarwono (2006) SPSS atau Statistical Product and Service Solutions adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan program komputer.

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil angket tentang sarana prasarana belajar

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Zainal Arifin, 2011:243)

2. Untuk mengetahui nilai rata-rata hasil angket tentang lingkungan sekolah.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angket persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Zainal Arifin, 2011:243)

3. Untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil tentang Indeks Hasil belajar siswa mata pelajaran PPKn

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Mean Yang dicari

$\sum x$ = Jumlah x

N = Jumlah Responden

(Zainal Arifin, 2011:243)

4. Sedangkan untuk menjawab permasalahan ketiga dari rumusan diatas, dalam menjelaskan pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent, model yang digunakan adalah model regresi linier berganda, yang dapat dinyatakan sebagai berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Y = Hasil Belajar Pkn

a = Konstanta

b1 b2 = Koefisien Regresi

X1 = Sarana Prasarana

X2 = Lingkungan Sekolah

